

PENDIDIKAN KARAKTER PADA PEMBELAJARAN IPS SEBAGAI PENGAMALAN NILAI MORAL PESERTA DIDIK

Subiyah dan Salamah*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pelaksanaan pendidikan karakter, faktor pendukung dan penghambat pendidikan karakter pada pembelajaran IPS sebagai pengamalan nilai moral. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan subyek peserta didik kelas IX SMP IT Bina Umat Moyudan, Sleman, Yogyakarta. Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan deskriptif naratif menurut Miles dan Hubberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter dilakukan dengan mengintegrasikan ke dalam pembelajaran IPS sesuai dengan kompetensi nilai moral yang harus dibentuk dalam kurikulum 2013. Faktor pendukung antaralain: kinerja pengurus, interaksi antara pendidik dan peserta didik, proses pembelajaran, dukungan orangtua, tokoh masyarakat dan warga setempat, lokasi yang strategis. Faktor penghambat antaralain: masih ada pelanggaran yang dilakukan oleh siswa, keterbatasan TIM guru tata tertib, belum terlibatnya seluruh siswa dalam kegiatan Idul Adha, beberapa siswa masih membuang sampah sembarangan, pemanfaatan kotak saran sebagai sarana penyampaian saran dan kritik kepada sekolah sangat minim dilakukan oleh siswa.

Kata kunci: Pendidikan Karakter, Pembelajaran IPS, Pengamalan Nilai Moral

This study aims to explain the implementation of character education, supporting factors and inhibitors of character education in social studies learning as the practice of moral values. This research is a qualitative study with the subjects of class IX IT Bina Umat Moyudan students, Sleman, Yogyakarta. Data collection techniques with observation, interviews and documentation. Data analysis techniques used descriptive narrative according to Miles and Hubberman. The results

* Subiyah adalah Mahasiswa Program Pasca Sarjana PIPS Universitas PGRI Yogyakarta dan Salamah adalah Dosen Program Pasca Sarjana PIPS Universitas PGRI Yogyakarta.

showed that character education is done by integrating into social studies learning in accordance with the competency of moral values that must be formed in the 2013 curriculum. Supporting factors include: management performance, interaction between educators and students, learning process, support of parents, community leaders and local residents, strategic location. Inhibiting factors include: there are still violations committed by students, limited TEAM teacher order, not yet involved all students in Eid al-Adha activities, some students still throw littering, the use of suggestion boxes as a means of delivering suggestions and criticism to the school is very minimal done by students .

Keywords: Character Education, Social Studies Learning, Moral Practice

PENDAHULUAN

Tujuan pendidikan mengalami perkembangan dari tahun ke tahun. Pada awalnya, pendidikan hanya berorientasi pada pribadi subjek peserta didik. Namun, lambat laun makna pendidikan berkembang menjadi pengembangan potensi. Pengembangan potensi yang dimaksudkan yakni pengembangan secara jasmani dan rohani. Pengembangan potensi secara jasmani dan rohani ini tidak lain dimaksudkan agar peserta didik memiliki kepribadian dan keterampilan yang didasari oleh kecerdasan spiritual dan kekuatan akhlak mulia. Dengan kata lain, pendidikan bertujuan untuk mengembangkan pertumbuhan kepribadian seseorang. Muhadjir (2000: 15-20) mengatakan bahwa pendidikan berfungsi untuk menumbuhkembangkan nilai-nilai Insani dan Ilahi pada subjek didik dan satuan sosial masyarakat serta meningkatkan kemampuan kerja produktif pada subjek didik.

Tujuan utama pendidikan adalah memanusiakan manusia. Peserta didik sebagai subyek didik dikatakan manusiawi jika memiliki akhlak. Akhlak yang diharapkan adalah akhlak mulia. Peserta didik dikatakan memiliki akhlak mulia jima bermoral danbertingkah laku sesuai dengan norma agama dan

norma sosial di lingkungan tempat tinggalnya. Dengan demikian peserta didik nantinya akan menjadi manusia yang berkualitas, beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa

Pendidikan Nasional diharapkan mampu mewujudkan manusia-manusia yang beriman dan bertaqwa, membangun dirinya sendiri dan bertanggungjawab terhadap pembangunan bangsa. Namun dewasa ini dunia pendidikan sedang terpuruk karena dianggap gagal mendidik generasi muda Indonesia. Porsi kegagalan terbesar dunia pendidikan dewasa ini adalah terkait model pembelajaran yang diterapkan selama ini. Tidak dapat dipungkiri bahwa model pengajaran yang diterapkan selama ini adalah pengajaran yang menyuguhkan ingatan atau hapalan, siswa tidak diajak untuk berpikir bagaimana mengembangkan pikiran dan perasaan untuk hidup.

Dapat dikatakan bahwa pendidikan kurang menyentuh aspek afektif peserta didik atau aspek yang dapat membentuk watak dan moralitas peserta didik. Guru lebih menitikberatkan pada aspek kognitif, sehingga peserta didik tidak mengetahui baik buruknya tindakannya. Selain itu melihat fenomena dikalangan peserta didik, kemerosotan moral dipengaruhi oleh kemajuan teknologi informasi yang sangat pesat perkembangannya.

Guru sebagai agen perubahan diharapkan mampu memberikan pendidikan afektif semaksimal mungkin kepada peserta didik dengan menekankan pada penanaman sikap dan nilai yang berkarakter diantaranya melalui mata pelajaran IPS, guru dituntut untuk mengimplementasikan pendidikan karakter kepada peserta didik, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

SMP IT Bina Umat Yang berlokasi di Moyudan Sleman Yogyakarta merupakan lembaga pendidikan dengan sistem pondok pesantren modern yang mengedepankan nilai-nilai keislaman secara universal, memadukan kurikulum pendidikan nasional dengan kurikulum pesantren modern.

Berdasarkan uraian di atas, tujuan dalam penelitian ini antarlain;

1. Untuk mengetahui pelaksanaan pendidikan karakter pada pembelajaran IPS dalam mengamalkan nilai moral siswa SMP IT Bina Umat di Moyudan, Sleman, Yogyakarta.
2. Untuk menjelaskan pendidikan karakter pada pembelajaran IPS sebagai pengamalan nilai moral peserta didik SMP IT Bina Umat di Moyudan, Sleman, Yogyakarta.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat pendidikan karakter pada pembelajaran IPS sebagai pengamalan nilai moral peserta didik SMP IT Bina Umat di Moyudan, Sleman, Yogyakarta.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian ini dilakukan di SMP IT Bina Umat, sekolah tersebut dipilih sebagai tempat penelitian karena menyelenggarakan kegiatan pendidikan yang memadukan antara sistem pendidikan nasional dan pendidikan pondok pesantren modern, peminatnya cukup banyak berasal dari berbagai propinsi di Indonesia.

Jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif berupa hasil observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi dokumentasi. Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sekunder. Sumber primer berupa catatan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah guru IPS dan siswa di SMP IT Bina Umat Moyudan Sleman Yogyakarta dan sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang berasal dari guru IPS. Metode dalam mengumpulkan data antara lain: observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi dokumen. Analisis yang dilakukan dengan menggunakan analisis interaktif, yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (1992: 1520). Ada 4 komponen yang dilakukan dengan model ini, yaitu pengumpulan, reduksi, display dan penarikan verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Pendidikan karakter dalam pengamalan nilai moral peserta didik melalui pembelajaran IPS di kelas IX SMP IT Bina Umat Moyudan Sleman

Dari penelitian yang telah dilakukan di SMP IT Bina Umat Moyudan Sleman terutama di kelas IX oleh peneliti mengenai proses pendidikan karakter dalam pengamalan nilai moral peserta didik melalui pembelajaran IPS terdapat beberapa keselarasan antara teori dan data yang diperoleh oleh peneliti.

Proses pembelajaran saat ini tidak hanya mementingkan aspek kognitif peserta didik karena saat ini sikap yang dimiliki peserta didik juga sangat penting, hal tersebut sesuai dengan fungsi dan tujuan pendidikan nasional kita yang dimana “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Jika dicermati lagi maka fungsi pendidikan nasional yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dari sinilah maka pendidikan juga harus berdampak pada watak manusia, dengan kata lain pendidikan nasional kita harus dapat membentuk sikap peserta didik agar menjadi lebih baik sehingga mempunyai kontribusi positif dilingkungan sekitarnya terlebih lagi terhadap bangsa dan negara. Hubungan antara nilai, sikap, tingkah laku, dan kepribadian seseorang sebagai berikut: nilai menjadi acuan dalam menentukan sikap, dan sikap menjadi acuan dalam bertingkah laku. Dengan kata lain nilai atau karakter yang diterima atau ditanamkan terhadap seseorang akan mempengaruhi pola sikap ataupun pola tingkah laku

seorang individu nantinya yang dimana sikap tersebut akan menjadi kepribadiannya.

Dalam fungsi pendidikan nasional terlihat jelas bahwa pembelajaran yang dilakukan disekolah harus terintegrasi dengan pendidikan karakter. Karena pendidikan karakter yang diamanatkan dalam kurikulum 2013 sangat menekankan kompetensi sikap dalam standar kelulusan peserta didik.

Seperti definisi pendidikan karakter dalam setting sekolah, dimana pendidikan karakter merupakan pembelajaran yang mengarah pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh yang didasarkan pada suatu nilai tertentu yang dirujuk oleh sekolah, definisi tersebut memiliki makna sebagai berikut : pertama, pendidikan karakter merupakan pendidikan yang terintegrasi dengan pembelajaran yang terjadi pada semua mata pelajaran, kedua, diarahkan pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh. Asumsinya anak merupakan organisme manusia yang memiliki potensi untuk dikuatkan dan dikembangkan, ketiga, penguatan dan pengembangan perilaku didasari oleh nilai yang dirujuk sekolah. Salah satu strategi implementasi pendidikan karakter yaitu pengintegrasian nilai dan etika pada setiap mata pelajaran.

Dari sini terlihat bahwa pelaksanaan pendidikan karakter yang dilaksanakan di sekolah terutama didalam kelas haruslah diintegrasikan dengan setiap mata pelajaran termasuk mata pelajaran IPS.

Implementasi pendidikan karakter yang diintegrasikan dengan mata pelajaran IPS tentunya bertujuan untuk membentuk sikap peserta didik terutama nilai moral peserta didik. Pembentukan nilai moral peserta didik merupakan sesuatu yang sangat penting karena pada dasarnya tujuan pendidikan karakter ialah membentuk dan membangun pola pikir sikap, dan perilaku peserta didik serta dalam standart kompetensi lulusan yang telah ditetapkan pemerintah sikap peserta didik merupakan salah satu aspek yang menjadikan acuan dalam kelulusan.

Selanjutnya dalam proses pendidikan karakter dalam pengamalan nilai moral peserta didik yang telah dilaksanakan di SMP IT Bina Umat Moyudan Sleman terutama kelas IX sesuai dengan teori diatas dimana dalam pelaksanaannya telah diintegrasikan ke dalam setiap mata pelajaran khususnya dalam mata pelajaran IPS. Dalam prosesnya pelaksanaan pendidikan karakter terutama di dalam kelas yang diintegrasikan dengan mata pelajaran IPS dilakukan dengan menyesuaikan materi pembelajaran terlebih dahulu dimana materi tersebut disesuaikan dengan nilai-nilai karakter yang dimasukkan dalam materi pembelajaran.

Seperti yang dijelaskan oleh Masnur Muslich dalam bukunya bahwa pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplesitkan, dikaitkan, dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi, dan pengamatan nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari dimasyarakat.

Dari hasil diatas maka peneliti mengambil kesimpulan bahwa dalam pelaksanaan pendidikan karakter dalam pengamalan nilai moral peserta didik telah selaras dengan teori diatas, dimana guru mata pelajaran IPS tidak hanya terfokus dalam aspek pengetahuan yang harus diajarkan kepada peserta didik namun juga mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam setiap pembelajaran yang dilakukan didalam kelas.

Kompetensi sikap yang telah tercantum dalam kurikulum 2013 terbagi menjadi dua yaitu sikap spiritual dan nilai moral sesuai dengan lampiran peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan nomor 68 tahun 2013 tentang kerangka dasar dan struktur kurikulum sekolah menengah pertama/madrasah tsanawiyah. Kompetensi sikap spiritual mengacu pada KI1 yaitu : Menghargai

dan menghayati ajaran agama yang dianutnya, sedangkan kompetensi nilai moral mengacu pada KI 2 : Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.

Sesuai dengan KI 2 maka kompetensi nilai moral yang harus ditanamkan kepada peserta didik antara lain : jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, dan percaya diri. Selanjutnya dalam mata pelajaran IPS yang dilaksanakan di SMP IT Bina Umat Moyudan Sleman khususnya kelas IX telah ditanamkan nilai-nilai moral yang sesuai dengan materi pembelajaran. Selanjutnya dalam buku M. Mahbubi dijelaskan bahwa berdasarkan kajian-kajian nilai-nilai agama, norma-norma sosial, hukum, etika, akademik dan prinsip-prinsip HAM telah teridentifikasi bentuk-bentuk nilai yang dikelompokkan menjadi lima nilai utama yaitu nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha, diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungannya. Dari lima nilai utama yang telah disebutkan tadi didalamnya juga disebutkan mengenai nilai moral yang telah merujuk pada KI 2 tersebut.

Mengintegrasikan pendidikan karakter dengan mata pelajaran IPS di kelas IX guru melaksanakannya dengan menanamkan sikap-sikap positif terutama nilai moral. Dalam menanamkan nilai moral tentunya guru juga menyesuaikan materi dengan sikap yang sesuai didalamnya.

Dari sikap yang ditanamkan dalam pembelajaran IPS di kelas IX peneliti mendapatkan kesesuaian teori dengan hasil penelitian dimana dalam lampiran peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan nomor 68 tahun 2013 tentang kerangka dasar dan struktur kurikulum sekolah menengah pertama/madrasah tsanawiyah yang didalamnya terdapat kompetensi inti 2 dan mengacu kepada kompetensi nilai moral. Seperti yang telah dijelaskan

diatas dan hasil data yang diperoleh oleh peneliti nilai-nilai moral yang dibentuk dalam pembelajaran IPS adalah sebagai berikut: perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, dan percaya diri.

Pendidikan Karakter dalam Pengamalan Nilai Moral Peserta Didik Melalui Pembelajaran IPS di kelas IX SMP IT Bina Umat Moyudan Sleman

Dalam penerapan Kurikulum 2013 yang telah mengatur tentang standar kelulusan peserta didik, seperti yang tertuang dalam Permendikbud No. 54 tahun 2013 mengenai Standar Kompetensi Lulusan SMP/MTS yang salah satu kriteria kelulusannya adalah dimensi sikap. Maka dari itu sikap positif peserta didik menentukan kelulusan atau naik tidaknya peserta didik tersebut.

Sebenarnya, dasar dalam melakukan penilaian terhadap pendidikan karakter dapat dilakukan terhadap kinerja, pendidik, tenaga pendidik dan peserta didik. Selanjutnya dalam aktivitas peserta didik yang terkait dengan pendidikan karakter dapat dilihat dari catatan harian atau portofolio yang dilakukan oleh tenaga pendidik. Catatan ini disusun berdasarkan nilai-nilai atau bentuk-bentuk nilai moral yang ditanamkan dikelas nantinya. Selain itu dalam kelanjutannya bisa dilakukan dengan observasi yang dilakukan tenaga pendidik.

Penilaian karakter yang dilakukan tentunya melihat dari karakter sikap peserta didik dimana nantinya akan dicatat oleh guru didalam lembar pengamatan sikap peserta didik. Namun dalam pelaksanaannya guru dapat menilai peserta didik hanya dengan melihat sikap peserta didik selama dua semester yang sudah dijalankan di kelas.

Dari data yang diperoleh peneliti di SMP IT Bina Umat Moyudan Sleman, peneliti melihat bahwa penilaian karakter dalam pengamalan nilai moral peserta didik melalui pembelajaran IPS dilakasanakn oleh guru IPS

yang nantinya akan diserahkan ke wali kelas dan wali kelas akan berkonsultasi dengan BK untuk menentukan nilai rata-rata peserta didik.

Dalam melakukan penilaian di SMP IT Bina Umat Moyudan Sleman khususnya di kelas IX, sekolah menetapkan empat item pelaksanaan penilaian dimana dalam penilaian tersebut semua berperan aktif dalam menentukan nilai peserta didik. Empat item tersebut adalah lembar diri sendiri, teman sejawat, observasi, dan jurnal, dan hasil dari empat item tersebut nantinya akan dimasukkan ke dalam lembar pengamatan yang telah dimiliki oleh guru mata pelajaran atau IPS.

Jadi dapat disimpulkan oleh peneliti, penilaian karakter dalam pengamatan nilai moral peserta didik melalui IPS dilakukan dengan lembar pengamatan sikap peserta didik yang dimiliki guru IPS, dan didalam lembar pengamatan terdapat empat item tadi yang nantinya akan diserahkan kepada wali kelas dan wali kelas akan berkonsultasi dengan BK untuk menentukan nilai rata-rata peserta didik.

Faktor Pendukung dan Penghambat Pendidikan Karakter di SMP IT Bina Umat Moyudan Sleman

Faktor Pendukung

1. Adanya kinerja pengurus yang baik.
2. Adanya interaksi yang baik antara pendidik dan peserta didik.
3. Proses pembelajaran yang berkualitas.
4. Orangtua peserta didik turut mendukung dalam peraturan yang dijalankan.
5. Dukungan pemerintah desa maupun kota.
6. Dukungan positif tokoh masyarakat dan warga setempat.
7. Lokasi SMP IT Bina Umat Moyudan Sleman yang strategis.

Faktor Penghambat

Hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan program pendidikan karakter di SMP IT Bina Umat Moyudan Sleman secara umum bisa dibedakan tidak terlalu signifikan mempengaruhi, hanya saja masih perlu peningkatan dalam kualitas sumberdaya manusia, terutama guru pembimbing yang mampu mengembangkan setiap program yang sudah ada menjadi program yang terbaharui, dan diperbaiki melalui evaluasi, serta beberapa fasilitas masih perlu ditambahkan untuk penunjang seperti perluasan masjid dan tempat wudhu, saat ini SMP IT Bina Umat Moyudan Sleman telah dalam proses pembangunan dan perluasan masjid, hal ini bertujuan agar masjid benar-benar mampu menjadi sarana belajar siswa dan pusat pembelajaran karakter religius.

Dalam karakter disiplin hambatan yang dialami oleh sekolah adalah masih adanya pelanggaran yang dilakukan oleh siswa, selain itu keterbatasan jumlah personil TIM guru tata tertib menjadi celah yang sering digunakan oleh siswa untuk tidak melanggar peraturan.

Hambatan lain yang dialami dalam karakter peduli sosial adalah belum terlibatnya seluruh siswa dalam kegiatan Idul Adha, karena jumlah siswa yang terlalu banyak maka sekolah membatasi keterlibatan siswa dalam kegiatan pemotongan dan pembagian daging kurban, dalam karakter peduli lingkungan terkadang masih terlihat beberapa siswa yang masih membuang sampah secara sembarangan, bahkan terkadang mereka membuang sampah di dalam laci meja kelas, hal ini merupakan hambatan yang patut diperhatikan oleh sekolah. Pelanggaran kedisiplinan saat kegiatan upacara juga masih sering terjadi seperti siswa tidak memakai atribut lengkap sesuai ketentuan yang berlaku, hal ini merupakan faktor yang harus diperhatikan oleh pihak sekolah supaya kemudian hari tingkat pelanggaran akan semakin menurun. Dalam karakter demokratis pemanfaatan kotak saran sebagai sarana penyampaian

saran dan kritik kepada sekolah sangat minim dilakukan oleh siswa, kedepan mungkin perlu ditingkatkan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Proses pelaksanaan pendidikan karakter dalam pengamalan nilai moral peserta didik di kelas IX siswa SMP Bina Umat di Moyudan Sleman Yogyakarta dilakukan dengan mengintegrasikan pendidikan karakter kedalam pembelajaran IPS dengan begitu nilai-nilai karakter bisa tertanamkan kepada peserta didik. Dalam mengintegrasikan pembelajaran tersebut guru IPS menyisipkannya kedalam RPP.
2. Sesuai dengan kompetensi nilai moral yang harus dibentuk dalam kurikulum 2013 dimana didalamnya telah mencakup seluruh nilai moral yang berkaitan langsung kompetensi dasar maka SMP IT Bina Umat Moyudan Sleman khususnya dikelas IX telah menyesuaikan sikap-sikap yang dibentuk dalam pembelajaran IPS, kompetensi sikap yang dibentuk dalam proses pendidikan karakter di kelas IX antara lain jujur, disiplin, tanggung jawab, toleransi, gotong royong, santun, percaya diri, dll.
3. Faktor pendukung pendidikan karakter bagi peserta didik SMP IT Bina Umat di Moyudan, Sleman, Yogyakarta antarlain: a) kinerja pengurus yang baik. b) interaksi yang baik antara pendidik dan peserta didik. c) Proses pembelajaran yang berkualitas. d) dukungan Orangtua peserta didik, pemerintah desa maupun kota, tokoh masyarakat dan warga setempat. g) Lokasi yang Strategis. Faktor penghambat pendidikan karakter bagi peserta didik SMP IT Bina Umat di Moyudan, Sleman, Yogyakarta antarlain: a) Masih adanya pelanggaran yang dilakukan oleh siswa, b) keterbatasan TIM guru tata tertib. c) Belum terlibatnya seluruh

siswa dalam kegiatan Idul Adha. d) beberapa siswa ymasih membuang sampah secara sembarangan. e) Pelanggaran kedisiplinan saat kegiatan upacara. f) pemanfaatan kotak saran sebagai sarana penyampaian saran dan kritik kepada sekolah sangat minim dilakukan oleh siswa.

Saran

Sekolah bisa mensosialisasikan ataupun memberikan pengertian serta pemahaman terhadap peserta didik serta warga sekolah lainnya ketika pelaksanaan kegiatan pembentukan karakter sehingga peserta didik mengetahui nilai-nilai karakter yang dibentuk dalam kegiatan tersebut, serta memberikan pelatihan khusus kepada setiap guru terkait pelaksanaan pendidikan karakter dalam pengamalan nilai moral peserta didik melalui pelaksanaan pembelajaran di kelas.

Untuk kedepannya guru dapat memberikan penanaman nilai karakter yang lebih terhadap peserta didik terkait dengan pelaksanaan pendidikan karakter di kelas sehingga dengan begitu peserta didik bisa mempunyai pemahaman komprehensif dalam mengimplemantasikan nilai-nilai karakter yang diintegrasikan dengan pembelajaran kedalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

Peserta didik diharapkan bisa lebih menanamkan nilai moral melalui pendidikan karakter yang telah ditanamkan dalam kegiatan disekolah dan selanjutnya juga bisa dipertahankan untuk diimplementasikannya di lingkungan sekolah dan di lingkungan luar baik di lingkungan keluarga maupun di lingkungan masyarakat.

Peneliti memahami bahwa penelitian ini masih kurang dari kata sempurna maka dari itu perlu diadakannya penelitian lebih lanjut mengenai pelaksanaan pendidikan karakter dalam pengamalan nilai moral di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Himpunan peraturan perundang-undangan. 2009. *Undang-Undang Guru dan Dosen*. Bandung: Fokus Media.
- Huberman & Miles, M.B. 2015. *Analisis data kualitatif (Terjemahan Tjetjep, R.R.)*. Jakarta: UI press.
- Muhadjir, Noeng. 2000. *Ilmu pendidikan dan Perubahan Sosial Teori Pendidikan Pelaku Sosial Kreatif*. Yogyakarta: Raka Sarasin.
- Wening, Sri . 2007. Pembentukan karakter remaja awal melalui pendidikan nilai yang terkandung dalam pendidikan konsumen: kajian evaluasi reflektif kurikulum SMP di Yogyakarta. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 2, 152.
- Zuriah, Nurul . 2015. *Pendidikan moral & budi pekerti dalam perspektif perubahan: menggagas platform pendidikan budi pekerti secara kontekstual dan futuristik. Edisi 1, Cet. Ke-4*. Jakarta: Bumi Aksara.